



STRATEGI PEMBELAJARAN GURU DALAM MENGATASI KESULITAN MEMBACA PADA PESERTA DIDIK DISLEKSIA

Atika Ulfah Suroya¹, Devi Wahyu Ertanti², Mutiara Sari Dewi³

¹²³Universitas Islam Malang

e-mail: [1ulfaatika50@gmail.com](mailto:ulfaatika50@gmail.com), [2devi.wahyu@unisma.ac.id](mailto:devi.wahyu@unisma.ac.id),
[3mutiara.sari@unisma.ac.id](mailto:mutiara.sari@unisma.ac.id)

Abstract

At mi al-hasib school in grade 4 there are children who have difficulty reading, it is known that the child often reversely mentions the letter u with n or b with d, reading consonant alphabet last is also difficult, and spell from one letter to the next letter is also long time. This problem of course the teacher needs to handle it, because this is also the duty of a teacher. Therefore, teachers need to create learning strategies to help deal with the difficulties of these learners and their causative factors. At that time also the state of the school needs to hold physical distancing due to the covid-19 pandemic, so that teaching time becomes quite limited. Knowing this the presence of researchers is very important because researchers are the main instruments and tools for collecting data. As a data gathering tool researchers collect data with observation, interview, and documentation, namely, observing the situation on the ground directly and conducting interviews for additional data and documentation as supporting evidence. The data collection carried out by researchers get several results including teachers doing learning strategies from making RPP, learning implementation that takes place accompanied by the addition of special learning for learners who have difficulty reading, and conducting learning evaluations. It is also known that the characteristics of the child include dyslexia and the factors due to the lack of parental attention and emotional conditions that are difficult to control.

Keyword: *Strategies, difficulty reading, disleksia.*

A. Pendahuluan

Virus corona yang tersebar di seluruh dunia termasuk indonesia sehingga pemerintah meminta untuk melakukan social distancing. Sosial distancing ditujukan untuk pencegahan virus corona yang lebih luas. Sehingga banyak perubahan kegiatan didalam berbagai bidang, termasuk pada bidang pendidikan. Pada dunia pendidikan sangatlah penting anak belajar, karena anak-anak tersebut akan menjadi penerus bangsa. Pendidikan merupakan masalah yang sangat penting untuk terus dikembangkan, dengan pendidikan yang baik, maka suatu bangsa akan dapat tumbuh dan berkembang pesat dalam berbagai bidang kehidupan. (Ertanti, 2017)

Pendidikan merupakan sarana anak untuk berkembang. Setiap anak memiliki karakter yang beragam dan memiliki potensi yang berbeda satu sama lain, sehingga dalam

perkembangan anak juga berbeda-beda. Potensi tersebut terbagi terbagi pada beberapa aspek perkembangan anak, diantaranya aspek bahasa, kognitif, fisik motorik, sosial, agama dan moral. (Dewi, 2017)

Pendidikan dapat ditempuh di sekolah dan guru saat proses belajar mengajar tidak selalu sesuai dengan perkiraan guru, guru tetap diharuskan mampu mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada di kelas. Salah satunya bila ada siswa yang mengalami keterbatasan dimana siswa tersebut mengalami disleksia. Siswa disleksia tersebut tentu membutuhkan perlakuan khusus dari siswa-siswa lain.

Menurut Faizan bahwa ciri-ciri anak disleksia yaitu, sering salah dalam mengungkapkan kata, membaca dan menulis yang sangat lambat serta tulisan yang sangat berantakan tanpa spasi dan tidak terbaca dengan jelas, membaca dengan lambat kata demi kata, masih kebingungan dengan huruf P dan b kemudian huruf w dan m (Faizin, 2020: 9). Kesulitan membaca yang dialami peserta didik dapat menyebabkan kesulitan dalam mengikuti pelajaran. Peserta didik yang kesulitan dalam membaca ketika diminta guru untuk mengerjakan soal-soal ataupun diminta untuk membaca tentu akan membuat peserta didik tersebut mendapatkan nilai yang kurang sebab, kurangnya mengerti apa yang ditanyakan pada soal sehingga peserta didik tidak dapat menjawab dengan tepat dan saat diminta membaca peserta didik justru mengecilkan suaranya. Hal ini dapat membuat peserta didik tertinggal dengan teman-temannya terutama dalam segi kemampuan kognitif.

Di sekolah Madrasah Ibtidaiyah Al-Hasib untuk mencegah penyebarannya virus corona sehingga sekolah memberi kebijakan bahwasannya kegiatan belajar mengajar dilakukan secara offline dan online. Mengadakan pembelajaran tatap muka atau offline dilakukan di sekolah pada hari senin-jumat yang dilaksanakan mulai pukul 07.30-11.00. Sedangkan pembelajaran online atau daring dilaksanakan pada hari sabtu yang dilakukan sesuai keinginan guru masing-masing, bisa menggunakan WA, *class room*, *zoom*, dsb.

Pada permasalahan tersebut tentu seorang guru berperan besar. Guru perlu mencari berbagai cara untuk mengatasi permasalahan yang dialami peserta didiknya. Perlakuan yang diberikan terhadap peserta didik yang mengalami kesulitan membaca tentu berbeda dengan peserta didik yang lain. Untuk menangani permasalahan tersebut tentu guru memerlukan langkah-langkah atau strategi khusus dan lagi membuat strategi yang dilakukan juga mempertimbangkan dimana saat ini pembelajaran dilakukan dengan online dan offline di MI Al Hasib karena pandemi.

B. Metode

Moleong menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi tindakan, dll (Mamik, 2015:4) Maka peneliti menggunakan

pendekatan kualitatif untuk memahami perilaku subjek penelitian dan hasil dari penelitian akan berupa diskriptif. Sedangkan menggunakan jenis penelitian studi kasus karena studi kasus dapat mengkaji secara mendalam dan rinci hingga dapat menangkap makna dari permasalahan untuk menemukan pemecahan masalah. Dengan menggunakan tipe penelitian studi kasus akan dapat diungkapkan gambaran yang mendalam dan mendetail tentang suatu situasi atau objek (Yusuf, 2017: 339). Lokasi yang dipilih peneliti yaitu di MI Al Hasib Pakis. dan waktu yang peneliti lakukan untuk memperoleh data dengan mengobservasi sekitar 30 hari.

Ketika meneliti tentu ada sasaran/target dalam penelitian dan subjek penelitian yang perlu untuk diteliti. Maka sasaran penelitian di sini yaitu peserta didik yang kesulitan membaca sedangkan, subjek penelitiannya adalah guru kelas dalam menentukan strategi pembelajaran. Data yang ada diperoleh terdiri dari data primer dan sekunder, data primer diperoleh dari observasi dan wawancara serta data sekunder sebagai pendukung data primer berupa data dokumentasi. Teknik yang digunakan peneliti untuk pengumpulan data berupa observasi secara partisipasi pasif, peneliti menggunakan wawancara tak berstruktur, dan dokumentasi yang diambil berupa foto atau arsip yang dapat menjadi pendukung data observasi dan wawancara.

Data-data yang telah diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi akan dianalisis hingga memperoleh data yang diperlukan. Pada data yang telah dianalisis bermanfaat untuk dapat membantu memecahkan masalah dari penelitian dan mencapai tujuan akhir. Teknik analisis datanya dengan mereduksi yaitu dengan memilah-milah data yang diperlukan dengan yang tidak. Selanjutnya penyajian data yaitu data dari reduksi akan diuraikan atau dijelaskan. Terakhir penyimpulan dan verifikasi yaitu peneliti akan mendeskripsikan kesimpulan yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan.

Dalam penelitian juga dibutuhkan pengecekan keabsahan data untuk mengukur validitas dan memperkuat kredibilitas dari data yang ada. Pengecekan data yang digunakan peneliti yaitu dengan triangulasi dan member check. Triangulasi sumber berupa pengujian kredibilitas data menggunakan triangulasi sumber caranya dengan mengecek data yang diperoleh dari sumber. Triangulasi teknik yaitu dalam penelitian ini triangulasi teknik dengan cara data wawancara yang diperoleh peneliti diperkuat dengan data observasi dan dokumentasi. Triangulasi waktu dengan cara pengecekan data wawancara, observasi, dan dokumentasi dalam waktu atau situasi berbeda. Dan menggunakan member check untuk memastikan data yang diperoleh peneliti sesuai atau tidak dengan pemberi data.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Kemampuan Membaca Peserta Didik

Kemampuan membaca merupakan suatu keterampilan yang kompleks yang melibatkan keterampilan pengenalan huruf, pengenalan unsur-unsur linguistik, dan

keterampilan bersifat pemahaman. (Tarigan, 2015) Pada keterampilan yang diketahui dari peserta didik dengan kemampuan membaca maka dapat dibagi sebagai berikut:

- a. Kemampuan membaca peserta didik dari segi kemampuan mengenal huruf bahwa pengenalan huruf masih kurang yang mana peserta didik ketika menyebutkan huruf a-z secara urut bisa, namun bila huruf sudah terurai tidak berurutan peserta didik kurang bisa mengenali tanda atau ciri dari huruf.
- b. Pada pengenalan unsur linguistik peserta didik juga kurang bisa mengenali karena peserta didik ketika membaca terdapat huruf-huruf mirip suka tertukar kalau hurufnya berdekatan seperti “nama” jadi “mana”. Hal ini menyebabkan terjadinya pemahan yang lain.
- c. Sedangkan keterampilan bersifat pemahaman peserta didik juga tidak dapat memahami maksud dari apa yang telah dibaca. Hal ini dapat terjadi sebab peserta didik dalam segi pengetahuan dalam membaca cukup terbatas yaitu, yang diketahui masih sebatas untuk membaca kata anak masih bisa membaca kata yang terdiri dari 2-4 huruf dengan pola huruf konsonan dengan huruf fokal, seperti “di”, “ada”, dan “mama”. Ketika membaca sering sekali salah menyebut seperti, perubahan kata “nama” menjadi “mana” yang menyebabkan perubahan makna dan kata berakhiran huruf konsonan dan satu kata ada 2 huruf mati bersebelahan peserta didik kurang bisa seperti “yang” hanya dibaca “ya” atau “dapur” menjadi “dapu” sehingga menjadi tidak memiliki makna. Sehingga kemampuan membaca pemahan perlu untuk memahami isi bacaan yang telah peserta didik baca, namun dalam membaca dalam hal menyebutkan kata sudah menyebabkan tidak memiliki makna maupun maknanya berubah dari yang seharusnya tentu kalimat yang dibaca menjadi tidak jelas dan akhirnya tidak dapat dipahami isi dari bacaan.

Siswa dikatakan mempunyai kemampuan membaca permulaan manakala siswa tersebut tepat dalam menyuarakan tulisan, kewajaran lafal, kewajaran intonasi, kelancaran, kejelasan suara, dan pemahaman isi /makna (Zuchdi & Budiasih, 2001:123). Maka menurut peneliti kemampuan membaca peserta didik saat ini masih pada tahap kemampuan membaca permulaan dikarenakan untuk dapat memiliki kemampuan membaca permulaan dan menuju ketahap selanjutnya, peserta didik perlu untuk lebih tepat lagi dalam kewajaran lafal, kewajaran intonasi, kelancaran, kejelasan suara, dan pemahaman isi /makna.

2. Strategi Pembelajaran Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Peserta didik Disleksia

Strategi dalam mengatasi kesulitan membaca peserta didik disleksai guru melakukan dengan beberapa bagian yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Seperti yang disampaikan bahwa, Strategi guru dalam menangani kesulitan belajar disleksia yaitu meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi (Azizurohman,

2017: 134). Hal yang sama disini dalam strategi untuk mengatasi kesulitan membaca di dalam proses pembelajaran termasuk juga dalam kesulitan belajar, yang mana kesulitan belajar lebih spesifik kedalam kesulitan membaca. kesulitan belajar dalam membaca disampaikan oleh Suryani yaitu: kesulitan belajar akademis termasuk ketidak mampuan pada membaca, mengeja, menulis, dan aritmatik (Suryani, 2010:43).

a. Perencanaan

Perencanaan merupakan tahap awal bagi guru untuk merencanakan dalam menentukan cara mengajar atau kegiatan-kegiatan dalam mengajar, pada perencanaan ini yang di lakukan guru kelas 4 madrasah ibtida'iah Al-Hasib mengikuti strategi pengorganisasian dan tahap perencanaan. Strategi pengorganisasian merupakan cara untuk menata isi suatu bidang studi, dan kegiatan ini berhubungan dengan tindakan pemilihan isi/materi, penataan isi, pembuatan diagram, format dan sejenisnya (Sutikno, 2021:36). Kegiatan perencanaan yaitu adanya RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), adanya media pembelajaran, kemudian menggunakan berbagai varian model pembelajaran (Azizurohman, 2017: 134).

Guru MI Al-Hasib pada perencanaan yang dilakukan berupa pembuatan RPP, dalam pembuatannya dengan memilih isi dalam pembelajaran baik dari segi isi materi yang akan disampaikan, penataan isi, dan diagram. Pembuatan isi materi guru perlu memilah materi pelajaran yang akan diajarkan menyesuaikan KD dan Indikatornya lalu di cantumkan pada RPP. Mempersiapkan media dengan membuat sendiri atau membeli untuk membantu siswa agar lebih pahan dalam menentukan media juga perlu menyesuaikan materi pembelajaran hal ini bisa juga termasuk dalam penataan isi dan tentunya penggunaan media dalam pembelajaran perlu dicantumkan pada RPP. Maka kegiatan yang dilakukan guru dengan membuat RPP sebelum pembelajaran dilakukan untuk membantu mempermudah guru dalam proses belajar mengajar ini peneliti masukkan ke dalam tahap perencanaan.

Pada tahap perencanaan guru disini dalam pembuatan RPP ditujukan untuk semua peserta didik dengan tanpa memperhatikan peserta didik yang perla kebutuhan khusus tentu cukup disayangkan, namun guru tetap melakukan hal lain untuk membantu peserta didik yang kesulitan membaca salah satu dalam tahap perencanaan ini guru sebelum memulai pelajaran anak ditempatkan dibaris paling depan agar guru dapat memantau peserta didik tersebut lebih mudah.

b. Pelaksanaan

Selesai merencanakan maka akan dilakukan pelaksanaan pada perencanaan yang telah dibuat. Pada pelaksanaan ini guru MI Al-Hasib juga sesuai strategi penyampaian dan bimbingan privat. Strategi penyampaian adalah cara untuk menyampaikan pembelajaran pada peserta didik dan/atau untuk menerima serta merespons masukan dari peserta didik (Sutikno, 2021:36). Pelaksanaan dalam strategi guru dalam menangani kesulitan belajar

disleksia yaitu dengan bimbingan privat bagi penderita saat pembelajaran berlangsung. Pemberian rangkuman khusus/peta konsep (Azizurohman, 2017: 134).

Ketika melaksanakan pembelajaran di kelas guru mengikuti tahap pengajaran menyesuaikan RPP dari guru membaca doa bersama dengan bergantian memimpin doanya. Membiasakan untuk peserta didiknya membaca materi setiap awal pembelajaran sebelum dijelaskan, ini merupakan upaya guru menghepat waktu dikarena disekolah menerapkan pembiasaan membaca buku diawal pelajaran. Setelahnya pada tahap penyampaian guru menjelaskan dengan menyampaikan materi menggunakan metode ceramah dan menjelaskannya bisa dibantu dengan media seperti gambar. Saat guru menjelaskan peserta didik akan memperhatikan dan menanggapi/merespon bila guru memberikan stimulus namun untuk peserta didik yang kesulitan membaca ini terlihat memperhatikan namun tidak memberikan respon. Guru juga melakukan tanya jawab, dan trakhir pemberian tugas dan berdoa mau pulang.

Bagi peserta didik kebutuhan khusus ini guru memberikan cara tersendiri dalam mengajar meski tidak tercantum dalam RPP seperti, saat membaca materi peserta didik ini akan ditunjuk membaca dan dibantu mengejakan perhuruf. Guru juga akan mengajari membaca menggunakan buku fast yang disiapkan guru untuk mengajari peserta didik tersebut membaca, waktunya kadang saat yang lain mengerjakan tugas atau saat pulang sekolah tidak hanya mengajari membaca namun juga akan menerangkan kembali materi yang tadi diajarkan. Guru menerangkan kembali karena pesera didik tersebut terlihat memperhatikan saat dijelaskan di depan kelas bila ditanya ia tidak tau namun bila dijelaskan secara langsung berdua saja ia cukup bisa memahami materi. Pada pembelajaran membaca kepada peserta didik, guru menerapkan beberapa metode pembelajaran.

Guru dalam mengajari membaca dengan panduam buku memabaca fasl, dalam buku tersebut awalnya terdiri dari pengenalan huruf-huruf a-z dengan terdapat gambar benda, buah atau hewan diatas setiap hurufnya peserti huruf “a” tedapat gamabar apel diatas huruf tersebut. Tentunya guru pada tahap awal mengajarkan peserta didik berkaitan dengan mengenal huruf. Tahap selanjutnya terdapat dua huruf yaitu huruf konsonan bertemu huruf fokal, lalu belajar kata yang diakhiri huruf mati, dst. Ini merupakan bentu bahwa guru melakukan metode Gillingham.

Metode Gillingham merupakan pendekatan terstruktur taraf tinggi yang memerlukan lima jam pelajaran selama dua tahun. Aktivitas pertama diarahkan pada belajar berbagai bunyi huruf dan perpaduan huruf-huruf tersebut (Abdurrahman, 2012: 174-176).

Bimbingan privat yang dilakukan guru yaitu ketika peserta didik yang lain mengerjakan tugas atau saat pulang sekolah guru akan memanggil peserta didik tersebut untuk diajari membaca dengan buku membaca fast dan materi pelajaran guru. Ketika

proses mengajar ini peserta didik duduk berhadapan cukup dekat, lalu membaca materi bersama dengan diawali guru yang membaca lalu diikuti peserta didik serta dengan sama-sama menunjuk kata yang sama. Waktu membaca terkadang guru tempo dalam membaca menjadi diperlambat bila anak mulai bingung atau berhenti membaca. Cara yang dilakukan guru ini menunjukkan guru melakukan metode Neurological impress.

Neurological impress adalah suatu metode yang dirancang untuk membantu individu yang mengalami kesulitan membaca berat (Heckelman: 169, Langford, Slade & Barnett, 1974, Lovit, 1989). Dalam penerapannya, metode ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut (Jamaris, 2014: 150-151).

- 1) Guru dan siswa yang ber-kesulitan membaca duduk berhadapan sambil membaca.
- 2) Suara guru dibisikkan ke telinga siswa.
- 3) Guru dan siswa menunjuk pada kalimat yang dibaca oleh guru.
- 4) Dalam kondisi tertentu, guru membaca lebih cepat atau sebaliknya.

Pembelajaran di sekolah Al-Hasib berlangsung secara daring pada hari sabtu melalui WA, Class Room, Zoom, dll dan luring pada hari senin-selasa mulai pukul 07.30-11.00 dilakukannya kebijakan ini oleh sekolah untuk membantu pencegahan tersebarnya virus corona, maka dengan jam pelajaran yang cukup singkat saat pembelajaran berlangsung tentu guru perlu untuk menentukan strategi pembelajaran secara efektif dan efisien dalam mengajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Strategi pembelajaran sendiri terdapat berbagai istilah yang dikemukakan oleh para ahli. Strategi pembelajaran merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru serta peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien (Sutikno, 2021:33). Strategi Belajar-Mengajar atau disebut dengan istilah strategi pembelajaran adalah cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan pelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu. Agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien (Rahmat, 2019:6).

Cara yang dilakukan guru kelas 4 MI Al-Hasib agar pembelajaran dapat efektif dan efisien, guru dalam menyampaikan materi tidak banyak menggunakan varian melainkan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Menggunakan metode ceramah dan tanya jawab cukup dapat menghemat waktu, karena guru hanya perlu menjelaskan dan murut memperhatikan dan mengadakan sesi tanya jawab agar peserta didik bisa bertanya bila kurang paham ataupun guru memberikan pertanyaan untuk mengetahui peserta didik sudah mengerti atau belum yang sudah dijelaskan.

c. Tahap Evaluasi

Melakukan evaluasi kepada peserta didik dapat membantu guru mengetahui kemampuan peserta didik yang belum maupun sudah dalam memahami materi yang diajarkan. Melalui hasil penilaian maka guru dapat memberikan tindak lanjut sesuai masing-masing kebutuhan peserta didik.

Evaluasi pendidikan adalah suatu proses yang sistematis untuk mengukur dan menilai kemampuan siswa dalam menguasai bahan-bahan yang telah disampaikan melalui proses pembelajaran dengan memberikan skor atau nilai tertentu (Ramli, 2008: 1). Berdasarkan hasil-hasil evaluasi seorang guru dapat merancang kegiatan tindak lanjut yang perlu dilakukan baik berupa perbaikan (remedial) maupun berupa penyempurnaan program bagi siswa-siswa tertentu (Ahmadi & Supriyono, 2004:185).

Sedangkan evaluasi yang dilakukan oleh guru yaitu meliputi, evaluasi oleh guru kelas, guru memeriksa setiap kejanggalan yang terjadi kepada siswa. Yang kedua, yaitu berhubungan dengan orang tua untuk mencari solusi bersama terkait masalah yang dialami oleh anak yang beresiko disleksia (Azizurohman, 2017: 134).

Guru melakukan evaluasi, dengan memberikan latihan soal ataupun ulangan sebagai bentuk penilain. Terutama hasil ulangan bila yang diperoleh belum mencapai standar, guru akan memberikan tindak lanjut berupa remedial untuk penambahan nilai. Remedial akan dilaksanakan guru kelas 4 MI Al-Hasib yaitu sebelumnya perlu dijelaskan kembali materi yang akan diujikan dan untuk peserta didik yang kesulitan membaca akan dilakukan secara lisan sehingga peserta didik tidak perlu untuk membaca soal yang membuatnya tidak begitu menangkap maksud apa yang ia baca, karena sebelumnya ketika ulangan peserta didik yang kesulitan membaca harus mengerjakan sendiri tidak boleh dibantu meski hanya membacakan soal. Evaluasi lain yang dilakukan guru berupa pemberitahuan hasil belajar di sekolah ke wali murid agar mengetahui juga pembelajaran anaknya di sekolah. Bagi peserta didik yang kesulitan membaca juga guru meminta kerjasama kepada orang tuanya agar ikut berperan untuk membantu mengajari anaknya membaca saat di rumah, dengan bantuan orang tua maka anak bisa lebih berkembang dalam kemampuan membaca.

3. *Faktor Kesulitan Membaca Peserta Didik Disleksia*

Disleksia dapat disebabkan oleh faktor psikologis dari sang anak. Anak yang berpindah-pindah sekolah, kurang perhatian orang tua, tidak ceria, emosional, sering ditinggal orang tua, stres, dan memiliki hubungan kurang baik dengan guru dapat menjadikan anak disleksia (Misnih, 2020:83). Menurut peneliti bahwasannya peserta didik ini mengalami gangguan psikologis atau emosional. Beberapa yang ditunjukkan perilaku peserta didik, diketahui bahwa: a. peserta didik kurang terlihat ceria terlihat anak yang pendiam, jarang sekali bicara baik dengan teman maupun bermain dengan temannya, dan jarang juga tersenyum ataupun tertawa. b. Di kelas peserta didik suka sekali diganggu temannya dengan diolok-olok, ini menunjukkan ada hubungan kurang baik antar teman atau anak lain. c. Anak mudah menangis seperti ketika saat membaca enggak bisa dan bila di ejek teman maka akan menangis, hal ini merupakan kurang anak dalam mengontrol kondisi emosionalnya. d. Serta kondisi orang tua peserta didik yang

kurang baik dan orang tua yang sibuk bekerja sehingga peserta didik kurang perhatian dari orang tuanya sehingga hubungan antar anak dengan orang tua kurang harmonis.

D. Simpulan

Berdasarkan analisis yang dilakukan peneliti strategi pembelajaran guru dalam mengatasi kesulitan membaca peserta didik disleksia maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kemampuan membaca peserta didik masih pada tahap kemampuan membaca permulaan. Sebab peserta didik masih perlu belajar lebih untuk mengenal ciri bentuk huruf dan perlu juga untuk belajar pengenalan unsur linguistik, agar kata yang disebut tidak menjadi makna yang lain. Maka bila telah mampu membaca dengan lancar peserta didik akan lebih mudah untuk memahami isi bacaan.
2. Strategi guru dalam mengatasi kesulitan membaca peserta didik disleksia dibagi menjadi tiga yaitu, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kegiatan perencanaan yaitu membuat RPP (Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran) sebelum proses belajar mengajar, dan ketika akan mengajar guru meminta peserta didik disleksia untuk duduk dibaris bagian depan. Pada pelaksanaan yang dilakukan ketika mengajar guru tidak membedakan antara peserta didik yang normal dengan peserta didik disleksia. Meski demikian guru tetap melakukan cara-cara yang dapat membantu peserta didik disleksia dapat berkembang dalam membaca yaitu dengan saat sesi membaca peserta akan ditunjuk membaca sekalian sedikit-sedikit mengajarnya, dan pemberian bimbingan privat saat yang lain mengerjakan tugas atau saat pulang sekolah. Pengajaran privat ini berupa mengajari membaca dengan menggunakan buku membaca fast dan menjelaskan materi yang tadi telah dijelaskan. Serta evaluasinya berupa pemberian ujian agar mengetahui pengetahuan peserta didik, namun dikarenakan peserta didik disleksia tidak dapat memahami isi soal sebab mengalami kesulitan membaca dan guru tidak bisa membantu meski hanya membacakan soalnya. Peserta didik disleksia akhirnya mendapat nilai yang di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) sehingga perlu mengikuti remedial dan remedial dilakukan berbeda dengan yang lain yaitu dilakukan secara lisan. Upaya lain yang dilakukan guru juga dengan meminta kerjasama dengan orang tuanya untuk mau mengajari juga di rumah.
3. Faktor kesulitan membaca peserta didik disleksia termasuk faktor psikologis atau emosional karena peserta didik dari segi emosi yang kurang dapat mengontrol sehingga gampang menangis dan kurangnya hubungan dengan orang tua karena orang tuanya *brokenhome* dan sibuk bekerja sehingga interaksi/perhatian orang tua kepada anaknya kurang.

Daftar Rujukan

- Abdurrahman, Mulyono. (2012). Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar: Teori, Diagnosis, Remediasinya. Jakarta: PT. Rineka Ciptaka
- Ahmadi, Abu & Supriyono, Widodo. (2004). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dewi, Mutiara Sari. (2017). *Proses Pembiasaan dan Peran Orang Terdekat Anak Sebagai Upaya Penanaman Nilai Agama dan Moral pada Anak Usia Dini*. Jurnal Program Studi PGRA. ISSN (Print): 2540-8801; ISSN (Online): 2528-083X, VOL. 2 NO. 1 P. 84-98
- Ertanti, Dewi Wahyu dan Halimatus Sakdiyah. (2017). *Emotional Development Strategy in Achievement of Student Learning Result 4th Grade in MIT Ar-Roiha Lawang*. Vicrotina: Jurnal Pendidikan Islam, 1(2). 57-63.
- Faizin, I. (2020). *Strategi Guru dalam Penanganan Kesulitan Belajar Disleksia*. VOL.7, NO.1.
- Jamaris, Martini. (2014). *Kesulitan Membaca: Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Mamik. (2015). Metodologi Kualitatif. Sidoarjo: Zifatama
- Rahmat, P. S. (2019). *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya:Scopindo Media Pustaka.
- Ramli, Muhammad. (2008). *Evaluasi Pendidikan*. Banjarmasin: Antasai Press
- Lidwina, S. (2012). Disleksia Berpengaruh pada Kemampuan Membaca dan Menulis. *JURNAL STIE SEMARANG*, vol.4(no.3), ISSN: 2252-7826.
- Loeziana. (2017). *Urgensi Mengenal Ciri Disleksia*. VOL.III, NO.2.
- Suryani, Yulinda Erma. (2010). *Kesulitan Belajar*. Magrista No.73 Th. XXII ISSN 0215-9511
- Sutikno, S. (2021). *Strategi Pembelajaran*. Indramayu:Penerbit Adab.
- Tarigan,H. G. (2008). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Aksara
- Yusuf, M. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.

Zuchdi, D., & Budiasih. (2001). Pendidikan Bahasa Indonesia dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah. Yogyakarta: PAS.